



LAKUKU
Sebuah komposisi Karawitan

Beni Wijaya¹
Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Manusia dan segala yang ada di alam ini tercipta dan berasal dari Tuhan. Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci, lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa, seiring berjalannya waktu manusia tumbuh dewasa akan menemukan jati diri, menentukan dan meyakini kepercayaannya serta menentukan cara bersyukur kepada Tuhannya (ibadah).

“*Lakuku*” merupakan karya komposisi karawitan yang mengangkat tema tentang perjalanan kehidupan manusia dan pengalaman spiritual manusia. Karya “*Lakuku*” ini merupakan karya komposisi gamelan dengan menggabungkan pola garapan vokal dan instrumental. Pendekatan yang digunakan dalam karya ini melalui pendekatan musikal dan pendekatan suasana dengan menempatkan unsur melodi kedalam satu kesatuan komposisi yang selaras. Penciptaan komposisi ini bertujuan untuk mewujudkan karya yang lebih terbuka dari berbagai bentuk kreativitas dan nuansa musikal baru.

Kata Kunci: *Lakuku*, manusia, Tuhan, spiritual, musikal, melodi, kreativitas.

Pendahuluan

Manusia dan segala yang ada di alam semesta ini tercipta dan berasal dari Tuhan. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang sempurna dianugerahi akal pikiran dan nafsu, oleh sebab itu manusia dapat berpikir, mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan, membedakan baik atau buruk. Manusia utama dalam konsep religiusitas Jawa berdimensi pada dua wilayah : (1) kepada Tuhan (vertikal), dimensi religiusitas yang bersifat vertikal diukur dari pemahaman dan tindakan konkretnya sebagai *kawula* (hamba) kepada Tuhannya : (2) Kepada sesama manusia (horizontal),

¹ Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jln. Parangtritis km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

konsep ini menganjurkan kepada manusia agar selalu dapat menempatkan dirinya dalam bergaul kepada sesama manusia.

Manusia harus menyadari akan keberadaan Tuhan, manusia juga harus mengetahui cara untuk bersyukur dengan apa yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia, selain itu manusia juga harus membaur dan bermanfaat bagi sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasarkan teori evolusi dapat dipahami bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang berevolusi. Manusia itu seperti bagian-bagian alam yang lain, sifatnya masih ‘belum selesai’, artinya akan terus berkembang. Manusia akan terus lebih ‘memanusiakan’ dirinya. Manusia akan semakin mencapai kesadaran moral, kesadaran sosial, kesadaran kosmis dan pada ujungnya kesadaran ilahi (Zainul Milal Bizawie,2002:68).

Sesuai dengan prinsip “proses” bagi Whitehead, manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis. Manusia sungguh hidup atau menghidupi hidupnya kalau terus menerus secara aktif membentuk dirinya (Heniy Astiyanto, 2012:453). Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci,lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa, seiring berjalannya waktu manusia tumbuh dewasa akan menentukan dan meyakini kepercayaannya serta manentukan cara bersyukur kepada Tuhannya (ibadah).

Berpijak pada uraian diatas, penulis mengangkat tema tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual yang telah dialami oleh penulis sejak dilahirkan, hingga tahapan-tahapan pendewasaan. Termasuk di dalamnya adalah proses untuk menentukan dan meyakini kepercayaan yang dianut, serta manentukan cara bersyukur kepada Tuhan. Konsep dasar inilah yang diangkat sebagai pijakan pada karya komposisi karawitan ini. Berlandaskan alasan tersebut, maka penulis memformulasikan ide gagasan tersebut menjadi sebuah konsep musikal yang di dalamnya merupakan implementasi dari tahapan proses kehidupan yang telah dilalui penulis yang diwujudkan ke dalam sebuah bentuk karya komposisi karawitan. Adapun judul dari karya yang akan diciptakan penulis ini berjudul ‘*Lakuku*’.

Judul dari karya ini diambil dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu *laku* dan imbuhan *ku*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *laku* artinya adalah tindakan atau perbuatan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2005:87), dan *ku* artinya aku. Kata *laku* dalam konsep masyarakat Jawa sangat umum dan sering didengar, *laku* dalam bahasa Jawa memiliki arti yang banyak. Buku Baoesastra Djawa memiliki penjelasan, bahwa kata *laku* memiliki arti *lampah (obah maju sarana napakake sikil)*, (W.J.S Poerwadarminto, 1939:257). Terjemahan kata *lampah* dalam bahasa Indonesia yaitu bergerak ke depan untuk menapakkan kaki atau bisa diartikan lebih singkat yaitu berjalan, namun makna “*lakuku*” yang tersirat pada judul karya ini mengandung arti perjalanan kehidupan dan tindakan yang dilalui oleh aku (penulis). Judul ini dipilih karena makna atau arti kata *lakuku* sangat relevan dengan tema yang diangkat tentang perjalanan kehidupan penulis.

Secara keseluruhan karya komposisi karawitan ini mengangkat tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual dari kelahiran hingga tahapan-tahapan pendewasaan yang dialami penulis. Pengalaman empiris tersebut berawal dari masa kelahiran merasakan kebingungan tentang adanya Tuhan, kemudian setelah dewasa mengetahui cara bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan, serta tentang bergaul dengan sesama manusia ciptaan Tuhan. Media yang digunakan pada karya ini menggunakan media gamelan sebagai penyampaian konsep musikalnya.

Gagasan Isi

Secara keseluruhan karya komposisi karawitan ini mengangkat tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual yang dialami penulis, kemudian diwujudkan ke dalam sebuah karya komposisi karawitan. Penulis membagi seluruh rangkaian karya menjadi tiga bagian yang saling berkaitan untuk mempermudah penyampaian pesan kepada penonton yaitu berawal dari masa kelahiran merasakan kebingungan tentang adanya Tuhan, kemudian setelah dewasa mengetahui cara bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan, serta tentang bergaul dengan sesama manusia ciptaan Tuhan. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Bagian pertama penulis menceritakan, ketika penulis dilahirkan di dunia. Saat itu, belum mengetahui tentang segala sesuatu yang ada di dunia ini. Setelah melalui proses pertumbuhan dewasa, sering terlintas pikiran penulis tentang keberadaan dan siapa pencipta semua isi yang ada di dunia ini. Kemudian timbulah rasa kebingungan penulis tentang siapa yang menciptakan seluruh isi di dunia ini. Setelah melalui proses pendewasaan pemikiran, penulis kemudian menyimpulkan, meyakini dan mempercayai, bahwa umat manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini ada, karena diciptakan oleh Sang Pencipta, yaitu Tuhan.

Bagian kedua merupakan kelanjutan bahasan dari bagian pertama yang lebih menjelaskan, bahwa penulis sudah menuju ke tahap pendewasaan. Penulis sudah mengerti tentang kepercayaan dan tentang tata cara beribadah. Penulis kemudian berusaha mencoba mendekati diri kepada Tuhan dengan mewujudkan rasa bersyukur dan terima kasih atas segala kenikmatan yang diberikan dengan cara beribadah.

Bagian ketiga, penulis menyadari bahwa ciptaan Tuhan sangatlah banyak, tidak terkecuali adalah manusia. Ketika penulis sudah banyak berinteraksi dan berhubungan dengan banyak orang sejak kecil hingga dewasa, penulis mulai menemukan bermacam-macam karakter atau sifat yang dimiliki setiap manusia. Setiap manusia mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik karakter maupun keyakinannya, akan tetapi penulis tetap dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan baik atau harmonis dengan sesama manusia ciptaan Tuhan.

Metode Penelitian Penciptaan Seni

Metode penelitian adalah cara-cara yang terkait dengan usaha untuk melakukan pemahaman terhadap fakta dan realita dalam rangka menemukan data (Waridi, 2005:124). Penulis menggunakan metode penelitian penciptaan seni untuk mewujudkan karya ini. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut.

Metode Empirik

Metode empirik merupakan metode penelitian yang berdasarkan pengalaman, penemuan, percobaan maupun pengamatan yang telah dilakukan. Karya komposisi karawitan ini menggunakan metode yang bersifat empirik di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian penciptaan seni yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati objek tema yang diangkat. Data inilah yang dijadikan konsep dasar oleh penulis untuk membangun kerangka berfikir dalam berkarya. Karya ini berpijak pada perjalanan kehidupan manusia, dan observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mencari informasi tentang semua aspek kehidupan manusia melalui buku dan wawancara dengan beberapa tokoh spiritual. Penulis mendapatkan beberapa informasi tentang falsafah kehidupan dari beberapa buku yang relevan dengan tema karya ini. Hasil dari wawancara dengan narasumber penulis mendapatkan petuah tentang kehidupan dan pengalaman spiritual. Pada karya ini narasumber juga berkontribusi dengan memberikan *mantram* Jawa sebagai wujud doa atau rasa syukur kepada Tuhan.

b. Diskografi

Diskografi adalah metode pengumpulan data referensi karya yang berupa rekaman audio atau audio visual. Referensi karya tersebut berupa Mp3 dan VCD. Referensi karya tersebut yaitu komposisi karawitan berjudul '*Parikarma*' karya Dwi Nanang Isananto, '*Sang Mahaguru*' karya Raharja, '*Musik Mantra*' karya Pardiman Djoyonegoro, dan '*Tatanya*' karya Danang Rajiv Setyadi.

c. Wawancara

Metode wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh data yang tidak terdapat pada beberapa buku maupun kamus terkait. Wawancara dilakukan penulis untuk memperkuat pemaknaan judul karya dan menggali lebih dalam tentang tema yang diangkat penulis. Penulis melakukan wawancara dengan Sudaryanto, seorang tokoh spiritual dari paguyuban Anggara Kasih yang berada di Potorono, Pleret,

Bantul. Wawancara juga dilakukan dengan Danang Rajiv Setyadi tentang ide-ide musikal dalam karya ini.

d. Studi Literatur

Metode ini dilakukan dengan cara mencari teori atau landasan pada buku-buku, artikel, jurnal, maupun internet. Metode ini sangat membantu dalam memperoleh gagasan untuk mengembangkan ide menjadi sebuah konsep musikal, serta teori dan landasan untuk menerangkan konsep karya komposisi ini.

Metode Perancangan Seni

Metode perancangan merupakan metode yang digunakan untuk menyusun sebuah karya melalui berbagai pendekatan. Penulis dalam karya karawitan ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan musikal dan pendekatan suasana. Pendekatan musikal dilakukan dengan menempatkan unsur melodi ke dalam satu kesatuan komposisi yang selaras. Pendekatan suasana dilakukan guna mendapatkan rasa musikal yang sesuai dengan suasana atau sesuatu hal yang mendasari karya ini. Selain itu, metode perancangan juga merupakan proses atau tahapan yang menguraikan cara atau urutan kerja dalam menciptakan sebuah karya.

Menurut I Wayan Senen, sebagian besar pencipta dalam melakukan proses penciptaannya bisa didahului dengan proses rangsangan awal, entah rangsangan itu bersifat visual, auditif, musikal atau ide. Mengenai proses selanjutnya mungkin masing-masing pencipta memiliki cara atau urutan kerja sendiri-sendiri (I Wayan Senen, 2014:17). Pernyataan Hawskin yang dikutip oleh I Wayan Senen menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam proses penciptaan tari meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Alma M. Hawskin, 1964: 18-29), (I Wayan Senen, 2014:18). Kiranya Proposisi itu telah dipakai dalam proses penciptaan seni lainnya termasuk karawitan.

Penulis dalam penciptaan karya komposisi karawitan '*Lakuku*', mengacu pada metode penciptaan yang telah dikemukakan oleh I wayan Senen, yaitu

mengawali proses penciptaan karya melalui rangsangan awal. Dalam karya ‘*Lakuku*’ ini penulis tidak menggunakan metode penciptaan I Wayan Senen secara keseluruhan dalam proses kekarya komposisi karawitan. Berikut urutan metode yang dilakukan penulis dalam proses penciptaan karawitan ‘*Lakuku*’.

a. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan proses awal dengan mengamati hal yang menjadi sumber inspirasi karya sendiri (I Wayan Senen, 2014:16). Rangsang ide pada karya ini berawal dari kegelisahan, perenungan serta pemikiran penulis tentang tahapan-tahapan kehidupan dan pengalaman spiritualitas yang dialami penulis sejak penulis lahir hingga menuju proses pendewasaan. Dari kegelisahan inilah penulis kemudian memperoleh ide mengenai perjalanan tahapan kehidupan sejak lahir hingga dewasa dan ingin mengimplementasikannya ke dalam sebuah karya komposisi karawitan.

b. Penentuan Tema

Tema adalah suatu gagasan utama yang mendasari sebuah karya. Berpijak dari uraian rangsang ide di atas. Penulis kemudian mencoba menafsir dan menentukan tema yang akan diangkat yaitu tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual penulis sebagai sumber inspirasinya. Tema tersebut kemudian menjadi gagasan yang mendasari terciptanya karya komposisi ‘*Lakuku*’ ini.

c. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap berfikir, menafsir dan berimajinasi mengenai tema tersebut yang akan dituangkan dalam karya komposisi karawitan. Penulis selanjutnya mewujudkan dengan mengolah pola-pola tabuhan beberapa ricikan gamelan. Penulis dalam tahap ini juga menggunakan teknik yang biasa digunakan dalam proses pengolahan elemen musikal seperti pengulangan (*repetition*), peniruan pola *tabuhan ricikan* tertentu (*imitation*), pengurangan (*elision*), pemindahan pola ritmis dengan nada tertentu ke nada lain (*sequence*), dan pemindahan seleh berat-*ringan* (*syncopation*), (I Wayan Senen, 2014:17-18). Penulis pada tahapan ini, juga menafsir garap terhadap setiap *ricikan* yang akan digunakan sesuai dengan hasil eksplorasi.

d. Penotasian

Tahap penotasian merupakan tahap mentransfer dan mendokumentasikan setiap ide karya, hingga hasil penafsiran garap setiap *ricikan* yang masih abstrak ke dalam bentuk notasi. Penotasian ini dilakukan dengan memberikan tanda atau simbol setiap garap *ricikan* gamelan. Penulis menggunakan cara penotasian yang sama dengan cara penotasian karawitan Jawa konvensional dan menggunakan sistem notasi kepatihan dalam pendokumentasian yang nantinya menggunakan perangkat komputer.

e. Penuangan

Nada-nada dan melodi yang telah disusun secara rinci dan lengkap dengan perabot garap atau piranti garap serta telah didokumentasikan dalam notasi. Selanjutnya penulis menyampaikan kepada para pemain pendukung untuk dimainkan atau dipraktikkan sesuai dengan pembagian *ricikan* gamelan dan pemain.

f. Latihan

Metode yang digunakan pada proses latihan adalah membaca, memahami dan mempraktikkan notasi ke dalam setiap *ricikan* gamelan yang digunakan. Metode ini dilakukan secara bertahap dengan memahami dan mempraktikkan bagian per bagian karya yang telah dirancang sesuai konsep oleh penulis. Tujuan dari tahap latihan adalah mendalami dan memperlancar pemain dalam memainkan karya komposisi '*Lakuku*' ketika pementasan. Penulis pada tahap ini, juga melakukan improvisasi terkait pola tabuhan setiap *ricikan* maupun dinamika musikal untuk kamantapan sajian karya komposisi '*Lakuku*' dan keselarasan bunyi yang telah disusun.

g. Revisi

Revisi merupakan metode yang digunakan penulis untuk memperbaiki rangkaian melodi, ritmis maupun piranti garap yang kurang enak didengar dan menjauh dari konsep yang diangkat. Penulis kemudian mencoba membenahi bagian-bagian yang masih kurang enak dan mencari alternatif atau solusi untuk memperbaiki kemudian pada sesi latihan mencoba kembali bagian yang telah direvisi.

Konsep Kekaryaannya

Tema Karya

Tema yang diangkat sebagai karya komposisi '*Lakuku*' yaitu mengangkat tentang perjalanan kehidupan dan pengalaman spiritual yang dialami penulis, yaitu menceritakan tentang perjalanan kehidupan mulai dari kelahiran hingga tahapan-tahapan pendewasaan. Kemudian akan dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu berawal dari masa kelahiran merasakan kebingungan tentang adanya Tuhan, kemudian setelah dewasa mengetahui cara bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan, serta tentang bergaul dengan sesama manusia ciptaan Tuhan. Tema tersebut diangkat sebagai dasar pijakan dan pondasi pada karya ini.

Judul Karya

Berpijak pada ide penciptaan dan tema yang diangkat oleh penulis, maka kata '*lakuku*' diambil sebagai judul karya komposisi karawitan ini. Kata '*lakuku*' diambil dari bahasa Jawa yang artinya perjalanan hidupku. Buku Baoesastra Djawa memiliki penjelasan, bahwa kata *laku* memiliki arti *lampah*, arti *lampah* dalam bahasa Indonesia yaitu berjalan, maka "*lakuku*" yang dimaksud pada judul karya ini mengandung arti perjalanan kehidupan dan tindakan yang dilalui oleh aku (penulis).

Bentuk Karya

Karya komposisi '*Lakuku*' merupakan komposisi karawitan yang bernuansa baru yang sudah tidak terpaku pada aturan-aturan konvensional yang berlaku di dalam karawitan. Artinya penulis tidak menggunakan sistem kolotomik sebagai pengikat lagu yang disebut bentuk seperti pada tradisi karawitan Jawa konvensional. Namun demikian, alur melodi vokal maupun melodi *ricikan* masih menggunakan *garap* teknik *tabuhan* dan *cengkok* (*genderan*, *gambangan*) tradisi karawitan. Melalui olah kreativitas maka beberapa idiom yang ada dalam tradisi karawitan dikembangkan secara bebas untuk memenuhi kebutuhan ekspresi gagasan penulis.

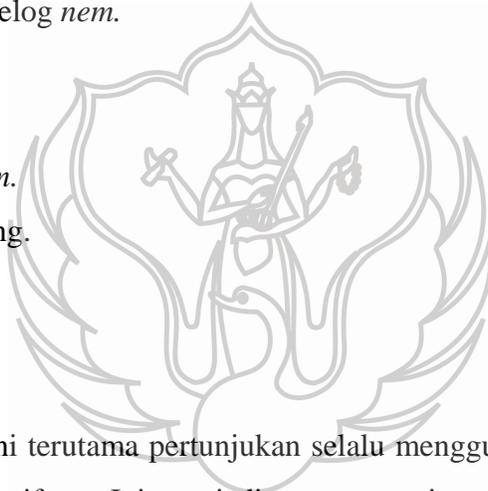
Media

Dalam penyampaian gagasan karya '*Lakuku*' penulis menggunakan beberapa *ricikan* gamelan berlaras *pelog*, karena konsep pada karya ini merupakan konsep minimalis maka yang dipilih hanya beberapa *ricikan* gamelan saja, *ricikan* tersebut adalah sebagai berikut.

1. Gender *barung* pelog *nem* dan slendro.
2. Gambang pelog *nem*.
3. Celempung pelog *nem*.
4. *Slenthem* pelog.
5. Suling Bali.
6. Gender *penerus* pelog *nem*.
7. *Saluang*.
8. *Kethuk*.
9. Bonang pelog *nem*.
10. Kempul dan Gong.
11. Rebana.
12. *Kendhang ciblon*.

Garapan

Setiap karya seni terutama pertunjukan selalu menggunakan konsep *garap* pada berbagai proses kreatifnya. Ini menjadi sangat penting, karena dari konsep inilah setiap komposer menuangkan ide kreatif ke dalam sebuah karya. Karya "*Lakuku*" ini merupakan karya komposisi gamelan dengan menggabungkan pola garapan vokal dan instrumental. Untuk mewujudkannya menggunakan pengolahan elemen musikal seperti pengulangan (*repetition*), peniruan pola *tabuhan ricikan* tertentu (*imitation*), pengurangan (*elision*), pemindahan pola ritmis dengan nada tertentu ke nada lain (*sequence*), pemindahan *seleh* berat-ringan (*syncopation*), dan mengolah unsur-unsur seperti melodi, ritme, tempo serta dinamika. Karya komposisi karawitan ini berasal dari sebuah konsep eksperimen musik minimalis dan macam-macam karakteristik warna suara yang dihasilkan dari *ricikan-ricikan* gamelan. Berikut penjabaran berbagai konsep *garap* dalam karya komposisi karawitan "*Lakuku*".



Bagian Pertama.

Introduksi :

Pada bagian pertama intro dimulai dari gong dan saluang, selanjutnya masuk vokal verbal tentang tema yang ingin disampaikan dan hanya diikuti dengan *background* musik pada setiap syair yang disampaikan. Bagian introduksi menggambarkan rangkuman dari keseluruhan konsep yang akan disajikan yaitu perjalanan ketika penulis memulai perjalanan kehidupan, kemudian mengerti tentang kepercayaan atau ibadah dan membaur dengan sesama manusia.

Syair vokal :

*Seka ora ana dadi ana,
Pandengan polatan pasemon watak lan gembong kang ana,
Margo teka seka ora ana
Ananè tangis wirang ugo bungah
Mergo dalanè manungsa kudu tepung marang Gusti* (Sudaryanto, 2017).

Terjemahan :

Dari tidak ada menjadi ada
Pandangan, sikap, sifat dan keburukan yang ada
Karena bermula dari tidak ada
Adanya tangis, kekecewaan dan kesenangan
Karena jalannya manusia harus mengenal kepada Tuhan
Terjemahan oleh (Beni Wijaya)

Background atau latar belakang musik pada syair ini adalah saluang dan eksplorasi bunyi yang sesuai dengan suasana tema pada syair tersebut.

Gd B : || 6̄5 . 6̄5 . 6̄5 . 6̄5 . ||
 || . 3 . 2 . 3 . 1 ||

Gd P : || . i . 6 . i . 5 ||

Ktk : || . + . + . + . + ||

Vokal : $\overline{71}$ || $\overline{71}$

Hong

Hong

. $\overline{71}$ ||

Hong

Pada bagian ini menggunakan teknik *repetition* atau pengulangan, karena *ricikan* gender memainkan pola yang sama dan dilakukan berulang-ulang.

*Mijil angarsa panasing baskara
Seger andamu sang maruta
Rasa bungah, tentrem Gusti kang miwiti
Yen tepung kudu dunung
Ananing ana mergo gusti anane
Manembah dadi jangkeping sembah*

Terjemahan :

Menghadapi panasnya matahari

Segar meniup sang angin

Rasa bahagia, tentram Tuhan yang mencipta

Jika mengenal harus memahami

Adanya “ada” karena keberadaan Tuhan

Bersembahyang Tuhan jadi kelengkapan menyembah

Terjemahan oleh (Beni Wijaya)

Swk : $\widehat{1}$ || . . . $\widehat{6}$. . . $\widehat{1}$

Gd P : $\overline{11}$ || $\overline{12}$ $\overline{16}$ $\overline{12}$ $\overline{33}$ $\overline{21}$ $\overline{61}$ $\overline{23}$ $\overline{51}$

Gd B : || $\overline{\overline{.561}}$ $\overline{\overline{.561}}$ $\overline{\overline{.561}}$ $\overline{\overline{.561}}$ $\overline{\overline{.561}}$ $\overline{\overline{.561}}$ $\overline{\overline{.561}}$ $\overline{\overline{.561}}$

Swk :	.	.	.	(6)	.	.	.	(1)	
Gd P :	$\overline{26}$	$\overline{53}$	$\overline{65}$	$\overline{35}$	$\overline{32}$	$\overline{32}$	$\overline{16}$	$\overline{11}$	
Gd B :	$\overline{\overline{.561}}$								

Memanising dhandhanggula

Ambuka asmarandana

Manungsa kudu tansah gembol welas asih mring sapadha-padha

Padha yen padha titah tan keno angarani

Mergo ananè ana mergo Gusti ananè

Sumrambahè sembah kakanthi manembah

Tri tunggal dumunung ing karsa cipto rasa

Terjemahan :

Keindahan dhandhanggula

Membuka api asmara

Manusia harus selalu memiliki rasa mengasihi kepada sesama

Sesama umat Tuhan tidak boleh saling mencela

Sebab adanya “ada” karena adanya Tuhan

Meratanya sembah disertai sembahyang

Tri tunggal berada di keinginan, kemauan, cipta dan rasa

Terjemahan oleh (Beni Wijaya)

Setelah vokal selesai kemudian masuk tabuhan *ricikan* berikut:

Sltm :	1		.	.	.	3	.	.	.	5	
Slg :	1		.	$\overline{.12}$	$\overline{35}$	3	.	$\overline{.35}$	$\overline{63}$	5	
Gd B :	$\overline{\overline{.561}}$		$\overline{\overline{.561}}$								
Gd P :	$\overline{11}$		$\overline{12}$	$\overline{16}$	$\overline{12}$	$\overline{33}$	$\overline{21}$	$\overline{61}$	$\overline{23}$	$\overline{51}$	
Sltm :	.	.	.	3	.	.	.	1			

Slg : . $\overline{.61}$ $\overline{65}$ 3 . $\overline{.32}$ $\overline{16}$ 1 || 2x
 Gd B : $\overline{.561}$ $\overline{.561}$ $\overline{.561}$ $\overline{.561}$ $\overline{.561}$ $\overline{.561}$ $\overline{.561}$ $\overline{.561}$ ||
 Gd P : $\overline{26}$ $\overline{53}$ $\overline{65}$ $\overline{35}$ $\overline{32}$ $\overline{32}$ $\overline{16}$ $\overline{11}$

Bagian Kedua

Bagian kedua ini lebih mengedepankan pada konsep beribadah, dimana pada bagian ini penulis ingin menyampaikan bahwa penulis sudah mengenal tentang beribadah, kemudian penulis mengimplementasikannya ke dalam bentuk komposisi gamelan. Vokal verbal pada bagian ini disajikan untuk memaknai cara berdoa dan kekusyukan dalam berdoa. Bentuk musikal yang dibangun pada bagian ini lebih kepada bentuk ilustratif atau pendekatan suasana karena memang penulis memilih untuk suasana yang lembut. Tujuannya untuk memunculkan rasa kekusyukan dalam berdoa.

Vokal koor :

$\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{7}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$

Hongwilahing ja ti a wig- nam mastu ba wa na lang geng

Vokal :

Hong ... Sang Hyang Widhi

Rahayu rahayu hamemuji

Gusti pengeran ingkang sejati

Kang awenang gesang ing sasami

Kawula pasrah sumarah

Wujud gesang jiwa raga kula

Tinampia tentrem ayem beja mulya

Donga pamuji mugi tinampia

Terjemahan :

Hong Tuhan

Selamat menyembah/memuji

Tuhan yang Maha Sejati

Yang berwenang hidup pada sesama

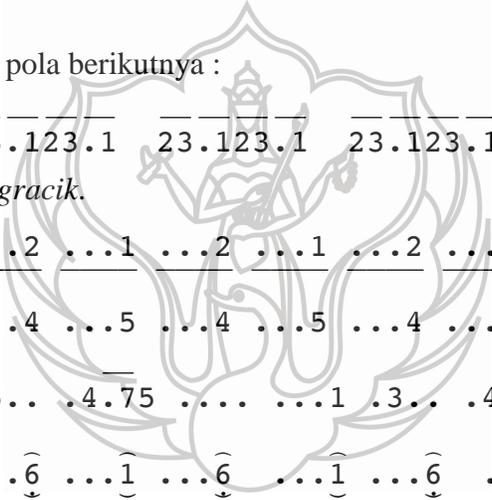
Saya pasrah dengan ikhlas

Wujud kehidupan jiwa raga saya

Berilah ketentraman dan kemuliaan

Doa puja-puji semoga diterima

Kemudian masuk ke pola berikutnya :



Gd B : $\overline{.1}$ || $\overline{23.123.1}$ $\overline{23.123.1}$ $\overline{23.123.1}$ $\overline{23.123.1}$ ||

Bagian ini *ditabuh ngracik*.

Sltm : 1 || $\overline{...2}$ $\overline{...1}$ $\overline{...2}$ $\overline{...1}$ $\overline{...2}$ $\overline{...1}$ $\overline{...2}$ $\overline{...1}$ ||

|| $\overline{...4}$ $\overline{...5}$ $\overline{...4}$ $\overline{...5}$ $\overline{...4}$ $\overline{...5}$ $\overline{...4}$ $\overline{...5}$ ||_{x2}

Slg : 1 || $\overline{.5..}$ $\overline{.4.75}$ $\overline{...}$ $\overline{...1}$ $\overline{.3..}$ $\overline{.4.21}$ $\overline{...}$ $\overline{...1}$ ||_{x2}

Swk : $\widehat{1}$ || $\overline{...6}$ $\overline{...1}$ $\overline{...6}$ $\overline{...1}$ $\overline{...6}$ $\overline{...1}$ $\overline{...6}$ $\overline{...1}$ ||

Gb : $\widehat{1}$ || $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{11}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{11}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{11}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{11}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{11}$ ||

55 || 5 5 55 5 5 55 5 5 55 5 5 55 5 5 55 ||

Interlude :

Sltm : 1 || . . . 6 . . . 1 . . . 6 . $\overline{15}$ $\overline{32}$ 1 ||

Slg : $\widehat{1}$ || $\overline{1133216}$. $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 $\overline{1155456}$ $\overline{.356}$ $\overline{1653}$ $\overline{2532}$ $\widehat{1}$ ||

Staccato

Gb : $\overline{1\dot{3}51} \parallel \overline{1\dot{3}51} \overline{35\dot{1}\dot{3}} \overline{5\dot{3}\dot{1}5} \overline{31\dot{5}\dot{3}} \overline{6\dot{1}\dot{3}6} \overline{136\dot{1}} \overline{3\dot{1}63} \overline{16\dot{3}1} \parallel$

Vokal : . . . (1)
Ma

$\overline{1} \overline{1} \overline{5} \overline{5} \overline{3} \overline{1} \overline{6} . . . 1$
nung ga- ling ra- sa ja - ti ma

$\overline{1} \overline{1} 5 \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{6}$
ne mbah mring sanghyangwidhi

Vokal putra :

. . . $\overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{7} \overline{7} \overline{77} i$
Ma -nung-ga ling ra-sa ja- ti
. . . $\overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{7} \overline{7} \overline{77} i$
Ma nem bah mringsanghyangwidhi

Terjemahan syair : Menyatukan rasa , menyembah sang maha kuasa (Tuhan).

Pada bagian vokal *ricikan* gender, siter, gambang disajikan dengan memainkan pola *cengkok* menurut lagu balungannya yaitu *seleh 1 dan 6* dengan menggunakan *cengkok pathet sanga*.

Transisi :

Slg : $(\overline{1235} \overline{.35} . 6 . 3 . i . i . 6 . \overline{16532532})$

Staccato

Gb : || $\overline{1\dot{3}5\dot{1}} \overline{35\dot{1}\dot{3}} \overline{5\dot{3}\dot{1}\dot{5}} \overline{3\dot{1}5\dot{3}} \overline{6\dot{1}\dot{3}\dot{6}} \overline{136\dot{1}} \overline{3\dot{1}6\dot{3}} \overline{16\dot{3}\dot{1}}$ ||

Sltm : || . 3 . 2 . 3 . 6 . 3 . 2 . 3 . 1 ||

Vokal :

|| $\overline{.1} \overline{.1} \overline{3.2} \overline{.1} \overline{6.1} \overline{.6} \overline{5.5} \overline{.6} \overline{1}$ ||

Cip - ta ra-sa ja -ti ma -nung- gal nya wi -ji

Nya - wi- ji ma -ne- mbah ma-rang sang hyang wi-dhi

Bagian Ketiga.

Bagian ini merupakan manifestasi dari sebuah rasa kebersamaan atau kerukuan antar umat manusia dimana manusia harus hidup bersama dengan sesama manusia. Bagian ini menggambarkan adanya beberapa hubungan antar antar manusia, yang digambarkan melalui pola-pola ritmis dan dialog musikal.

Kpl : (○) || 6 5 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{.6}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ 5 1 6 5 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{.6}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ 5 1 ||

Bonang pada bagian ini *ditabuh ngracik*.

Bn I : || 35.. 35.. 35.. 35.. 53.5 3.53 5.35 6i.. 6i..
6i.. 6i.. i6.i i6ii i.i. i32i ||

Bn II : || ..6i ..6i ..6i ..6i .i6. i6.i 6.i6 i.23 ..23
..23 ..23 .32. 3235 5.5. 53.5 || 2x

Ktk : || . + . + . + . + ||

Setelah dua *ulihan* masuk *imbal gender*.

Motif 1

Rbn I : . || $\overline{p p p p p p} \overline{p p p p p p} \overline{p p p p p p} \overline{p p p p p p}$

$\overline{t t t t t t} \overline{t t t t t t} \overline{t t t t t t} \overline{t t t t t t}$ ||

Rbn II : $\overline{.p}$ || $\overline{.p.p.p} \overline{.p.p.p} \overline{.p.p.p} \overline{.p.p.p}$

$\overline{.t.t.t} \overline{.t.t.t} \overline{.t.t.t} \overline{.t.t.t}$ || 4x

Kdg I : \overline{bt} || $t b t b t b t b t b t b t b t b$ ||

Kdg II : $\overline{.k}$ || $\overline{.b.k.b.k.b.k.b.k} \overline{.b.k.b.k.b.k.b.k}$ ||

Kpl : \odot || $\overline{33i133i133i133i1} \overline{33i133i133i133i1}$ || 4x



Penutup

Komposisi karawitan yang berjudul '*lakuku*' merupakan sebuah karya yang mengangkat tema tentang perjalanan hidup dan pengalaman spiritual penulis. Dimulai dari dilahirkan di dunia hingga menemukan, menentukan, dan meyakini adanya Tuhan. Konsep dasar inilah yang akan diangkat oleh penulis sebagai pijakan dalam mewujudkan karya komposisi karawitan dengan judul '*Lakuku*'.

Judul karya komposisi "*Lakuku*" mengandung makna perjalanan kehidupan dan tindakan yang dilalui sesuai dengan pengalaman empiris penulis. Seluruh rangkaian karya ini menjadi tiga bagian yang saling berkaitan. Bagian pertama menceritakan tentang kelahiran serta kegelisahan tentang keberadaan Tuhan. Bagian kedua menjelaskan tentang pengalaman spiritual penulis. Bagian ketiga tentang hubungan harmonis sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam karya komposisi ini penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan musikal dan pendekatan suasana. Karya ini merupakan karya komposisi karawitan yang mengolah *garap* vokal dan instrumental yang mengedepankan kreativitas dan kebebasan ekspresi yang bernuansa baru. Dapat disimpulkan, bahwa komposisi karawitan ini merupakan bahasa musikal yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tercetak

- Heniy Astiyanto. *Filsafat Jawa menggali butir-butir kearifan local*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012.
- I Wayan Senen. “*Konsep Penciptaan Dalam Karawitan*”. dalam Lokakarya Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2014.
- Mc Dermott, Vincent. *Imagi-nation, Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today, 2013.
- Mulyana. *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: NARASI, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters-Groningen, 1939.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan 2 : Garap*. Surakarta: ISI Surakarta Press, 2007.
- Sri Hastanto. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pasca Sarjana dan ISI Press Surakarta, 2009.
- Waridi. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Zainul Milal Bizawie. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Yogyakarta: Samha, 2002.

B. Sumber Internet

<https://andhikaarya.wordpress.com/2010/06/05/pandangan-tentang-manusia-sebagai-makhluk-spiritual/>. Di akses pada Minggu, 25 Desember 2016

<https://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan/>.

Diakses pada hari Senin, 28 Desember 2016

<https://lokuaksuko.blogspot.co.id/2012/11/hubungan-manusia-dengan-tuhan.html>.

Diakses pada hari Senin, 26 Desember 2016

C. Diskografi

Music Mantra karya Pardiman Djoyonegoro,

Parikarma karya Dwi NanangIsananto,

Sang Mahagurukarya Raharja,

Tatanya karya Danang Rajiv Setyadi.

E. Narasumber

Sudaryanto, 57 tahun, seniman dan tokoh spiritual, alamat :Potorono, Pleret, Bantul.

Eyang Arga Kesavasidi, 60 tahun, tokoh spiritual, Alamat :Peleman,Kotagede, Yogyakarta.

Danang Rajiv Setyadi, 31 tahun, seniman, alamat : Tamansiswa, Yogyakarta.

